

PENGARUH *LEVERAGE* DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP AGRESIVITA PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DALAM BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE TAHUN 2014-2018

Rachma Aldienna Pelita Ardy¹, Sharifuddin Hesun²

Departemen Akuntansi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia
Jakarta, Indonesia
deama67@gmail.com
husenprof@yahoo.com

***Abstrak**– Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Leverage dan Good Corporate Governance (Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap agresivitas pajak. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data yang bersifat kuantitatif yaitu laporan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website resmi perusahaan terkait.*

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018. Teknik pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling dan diperoleh sebanyak 8 perusahaan yang sesuai dengan kriteria. Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda dengan alat bantu program Eviews versi 9.0 dan uji asumsi klasik untuk analisis data.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan leverage dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Kata Kunci: Agresivitas pajak, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional

I. PENDAHULUAN

Agresivitas pajak adalah tindakan manipulasi dalam rangka menurunkan penghasilan kena pajak melalui perencanaan pajak, baik yang berhubungan dengan tax evasion atau pun tidak (Frank, Lynch, & Rego 2009) dalam Mia Hernawati (2018). Mahule, Pratomo, & Nurbaeti (2016) mendefinisikan tax evasion sebagai upaya wajib pajak dalam rangka menghindari pembayaran pajak secara ilegal, yang mana jelas bahwa tindakan tersebut termasuk melanggar hukum. Perusahaan yang melakukan upaya penghindaran pajak, salah satunya adalah tindakan agresivitas pajak akan memperoleh citra negatif dari masyarakat, karena tindakan ini tidak melanggar hukum dan tidak bertanggung jawab secara social.

Menurut media pemberitaan Kompas.com, fenomena salah satu praktik agresivitas pajak yang terdiri di Indonesia beberapa tahun lalu pada perusahaan minuman PT. Coca Cola Indonesia (CCI). PT CCI diduga mengakali pajak sehingga menimbulkan kekurangan pembayaran pajak senilai Rp 49.24 miliar. Pada awalnya, Direktorat Jenderal Pajak (DJP), Kementerian Keuangan menyelidiki kasus pembayaran pajak dari 2002-2006. PT CCI melaporkan ada kenaikan dalam beban usaha perusahaan yang sangat besar. Beban usaha yang besar menyebabkan penghasilan kena pajak berkurang, sehingga setoran pajaknya pun mengecil. Beban usaha antara lain iklan dari rentang waktu tahun 2002-2006 sebesar Rp 556.48 miliar khusus merek Coca-Cola. DJP menyatakan total penghasilan kena pajak PT CCI pada periode itu senilai Rp 603.48 miliar. Sedangkan PT CCI mengklaim penghasilan kena pajak Rp 492.59 miliar. Akibatnya, DJP menghitung kekurangan pajak penghasilan (PPh) PT CCI Rp 49.24 miliar (Kompas.com diakses pada 16 Maret 2018).

Menurut Pramudito (2015) manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan karena akan berdampak langsung pada dirinya selaku pemegang saham. Sehingga dengan bertambahnya jumlah kepemilikan saham oleh manajerial dapat menurunkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak, begitupun sebaliknya. Penyebabnya adalah kepemilikan saham oleh manajer mempertimbangkan kelangsungan perusahaan nya sehingga manajer tidak akan menghendaki usahanya diperiksa terkait permasalahan pajak. Dengan menambahkan variabel independen yakni kepemilikan manajerial. Karena dianggap berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi cenderung lebih bertindak agresif terhadap pajaknya dan menghindari peluang untuk bertindak mementingkan diri sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Winda Megawati Ongkowidjojo (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfred Amril (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan penelitian yang sudah disebutkan di atas, terdapat adanya perbedaan hasil yang didapatkan dari para peneliti yang berbeda. Sehingga pemilihan variabel dipilih dikarenakan adanya ketidakkonsistenan pada penelitian sebelumnya sehingga perlu untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu pengaruh *leverage*, dan *good corporate governance*. Sedangkan variabel dependennya adalah agresivitas pajak. Penelitian ini dilakukan pada industri manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH LEVERAGE DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG**

TERDAFTAR DALAM BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE TAHUN 2014-2018”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, beberapa masalah dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018?
- 2) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018?
- 3) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018?

II. LANDASAN TEORI

2.1. Teori Keagenan

Jansen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan sebagai: “agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf involves delegating some decision making authority to the agent”. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (principal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama principal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi principal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan principal (Susanto et al, 2018). Susanto dan Ramadhani (2016) kaitan teori keagenan dengan konservatisme yaitu semakin padat modal suatu perusahaan menunjukkan semakin besar proteksi yang dilakukan oleh pihak investor. Misalnya dengan melakukan pengawasan yang lebih intensif terhadap kinerja manajer. Sehingga hal tersebut akan menekan tindakan perekrutan laba karena manajer akan cenderung bersikap hati-hati (konservatif) dalam melaporkan laba.

Menurut teori keagenan, salah satu cara yang diharapkan dapat menyelaraskan tujuan prinsipal dan agen adalah melalui mekanisme pelaporan (Luayyi, 2010). Informasi merupakan salah satu cara untuk mengurangi ketidakpastian, sehingga memberi akuntan peran yang penting dalam membagi risiko antara manajer dan pemilik. Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu, manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (self interest), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (bounded rationality), dan manusia selalu menghindari risiko (risk averse). Agent mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan. Sedangkan principal tidak mempunyai informasi yang cukup tentang kinerja agent. Ketika tidak semua keadaan diketahui oleh semua pihak dan sebagai akibatnya, ketika konsekuensi-konsekuensi tertentu tidak dipertimbangkan oleh pihak-pihak tersebut, hal ini mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh principal dan agent. Ketidak seimbangan informasi ini disebut asimetri informasi (information asymmetries).

Agresivitas pajak

Agresivitas pajak terjadi hampir pada semua perusahaan, baik perusahaan berskala besar maupun kecil di seluruh dunia. Balakrishnan et al. (2014) dalam Mia Hernawati (2018)

mengungkapkan bahwa perusahaan terlibat dalam berbagai bentuk perencanaan pajak untuk mengurangi kewajiban pajak. Sedangkan menurut Frank et.al (2009) dalam Mia Hernawati (2018) menyatakan bahwa tax aggressiveness adalah tindak manipulasi untuk menurunkan penghasilan kena pajak melalui perencanaan pajak, baik yang berhubungan dengan tax evasion ataupun tidak. Mahule et al. (2016) mendefinisikan tax evasion sebagai upaya wajib pajak untuk menghindari pajak secara illegal, yang mana tindakan tersebut jelas melanggar hukum. Semakin banyak celah yang digunakan atau semakin besar kemungkinan penghematan yang dilakukan perusahaan maka perusahaan akan dianggap semakin agresif.

Leverage

Leverage dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. Penggunaan aset (aktiva) atau dana tersebut pada akhirnya dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham. Jadi leverage dapat di artikan sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk menggunakan dana tersebut perusahaan harus menutupi biaya tetap atau membayar beban tetap. Leverage memberi gambaran tentang rasio keuangan perusahaan karena dapat menggambarkan struktur modal perusahaan dan mengetahui resiko tak tertagihnya suatu utang. Kasmir (2012) dalam Sulistyoningrum et.al (2019).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah sebuah kondisi dimana terjadi peran ganda antara manajer sebagai pegelola perusahaan dan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan atau dengan kata lain seorang manajer adalah juga seorang yang memiliki saham perusahaan. Hadi dan Mangoting (2014) dalam Lubis at.all (2018). Sebagai seorang manajer sekaligus pemegang saham, ia tidak ingin perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Pemegang saham adalah seseorang atau badan hokum yang secara sah memiliki satu atau lebih saham pada perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu aspek corporate governance. Pemberian kesempatan manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham bertujuan untuk menyertakan kepentingan manajer dengan pemegang saham.

Kepemilikan Institusional

Menurut Faisal (2004: 199), kepemilikan institusional merupakan pihak yang memonitor perusahaan dengan kepemilikan institusi yang besar (lebih dari 5%) mengidentifikasi kemampuannya untuk memonitor manajemen lebih besar. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Pihak institusional yang menguasai saham lebih besar daripada pemegang saham lainnya dapat melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen yang lebih besar juga sehingga manajemen akan menghindari perilaku yang merugikan para pemegang saham.

2.2. Pengembangan Hipotesis

Leverage terhadap Agresivitas Pajak

Perusahaan dimungkinkan menggunakan hutang dari kreditur untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Hutang akan menimbulkan beban tetap bagi perusahaan yang disebut dengan bunga. Pasal 6 ayat (1) huruf a UU Nomor 36 tahun 2008 menyebutkan bahwa bunga merupakan biaya usaha yang dapat dikurangkan dalam proses perhitungan Pajak Penghasilan (PPh) badan. Semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan maka beban pajak akan menjadi berkurang karena biaya usaha perusahaan menjadi semakin besar.

Teori trade off mengungkapkan bahwa perusahaan cenderung memanfaatkan utang untuk meminimalkan beban pajak yang mengarah pada tindakan agresif terhadap pajak perusahaan. Teori ini menyebutkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Perusahaan dengan jumlah hutang yang lebih banyak memiliki nilai Effective Tax Rate (ETR) yang lebih rendah karena pengeluaran biaya bunga akan mengurangi biaya pajak yang akan dikeluarkan oleh perusahaan (Noor et al, 2010 dalam Hanum, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan Suyanto (2012) terhadap perusahaan manufaktur juga menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap tindakan agresivitas pajak perusahaan.

H1 : Leverage berpengaruh positif terhadap tindakan agresivitas pajak perusahaan.

Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak

Kepemilikan saham oleh manajer akan mendorong penyatuan kepentingan antara principal dan agen sehingga mendorong manajer untuk bertindak sesuai dengan keinginan principal sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham diluar manajemen sehingga permasalahan keagenan dapat hilang apabila seorang manajer juga sebagai pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan Hardinata & Tjaraka (2013) dan Atari et.al. (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap tindakan agresivitas pajak. Dengan adanya kepemilikan manajerial ini diharapkan dapat membuat manajemen mengesampingkan kepentingannya sehingga mencegah terjadinya agresivitas pajak. Berdasarkan penjelasan dan teori dari penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap tindakan agresivitas pajak perusahaan.

Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak

Menurut Jensen & Meckling (1976) kepemilikan institusional memiliki peran dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dengan manajer, karena diasumsikan bahwa principal hanya tertarik pada tingkat pengembalian bunga sehingga principal akan berupaya untuk mengarahkan perusahaan agar meminimalkan beban tanggungan pajak investor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shleifer & Vishy (1997) menyatakan bahwa kepemilikan institusional sangat berperan dalam mengawasi perilaku manajer dan memaksa manajer untuk lebih berhati-hati dalam rangka mengambil keputusan yang bersifat oportunistik.

Penelitian terdahulu dari Novitasari (2017) dan Amril et.al. (2015) mengenai kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak, dari penelitiannya dapat disimpulkan jika semakin besar kepemilikan institusional maka perusahaan cenderung tidak agresif pajak. Berdasarkan penjelasan dan teori dari penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh negative terhadap tindakan agresivitas pajak perusahaan.

III. METODA PENELITIAN

3.1. Strategi Penelitian

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. dependent variable dalam penelitian ini adalah tindakan agresivitas pajak. Sementara untuk independent variable merupakan pengaruh antara satu atau lebih variabel bebas, terhadap variabel terikat. Variabel yang akan diuji signifikansi pengaruhnya adalah *leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional (Independent Variable) terhadap agresivitas pajak (Dependent Variable). Tindakan agresivitas pajak adalah tindakan manipulasi untuk menurunkan penghasilan kena pajak melalui perencanaan pajak, baik yang berhubungan dengan tax evasion maupun tidak (Frank et al., 2009).

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian jenis kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah disediakan oleh pihak lain. Data sekunder digunakan pada penelitian ini merupakan laporan keuangan tahunan (annual report) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode dokumentasi.

3.2. Populasi dan Sampel

Metode dokumentasi dilakukan dengan mencatat data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dari dokumen-dokumen yang dimiliki instansi terkait, umumnya tentang laporan keuang perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di perusahaan Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018. Data pada penelitian ini diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia yaitu, www.idx.co.id. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik regresi data panel. Analisis regresi bertujuan untuk memperoleh bentuk mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang dinilai untuk menentukan kinerja pada masing-masing perusahaan. Pada penelitian ini data diolah menggunakan aplikasi program komputer *E-Views (Econometric Views)*.

3.3. Data dan Metoda Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, sebagai alat yang digunakan untuk menggambarkan setiap variabel. Dalam penelitian ini uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi dari variabel. Peneliti melakukan penyaringan data menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Dalam membuat estimasi data panel, peneliti melakukan dengan uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier. Selanjutnya untuk pengujian hipotesis menggunakan koefisien determinasi, uji statistic F (Simultan), dan uji statistic t (parsial).

3.4. Operasionalisasi Variabel

3.4.1. Definisi Variabel Penelitian

Dalam sebuah penelitian terdapat beberapa variabel yang harus ditetapkan dengan jelas sebelum mulai pengumpulan data. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017).

Sesuai dengan judul penelitian yang dipilih penulis yaitu “Pengaruh *leverage* dan *good corporate governance* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur periode 2014-

2018”, maka penulis mengelompokkan variabel-variabel dalam judul tersebut dalam 2 (dua) variabel yaitu variabel bebas (independent variable) dan variabel terikat (dependent variable).

Operasionalisasi Variabel

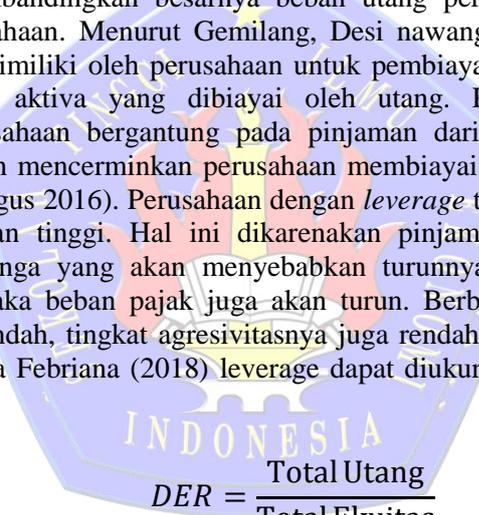
1. Agresivitas Pajak (Y)

Agresivitas pajak diukur dengan menggunakan proksi effective tax rate (ETR). ETR merupakan proksi yang banyak digunakan pada penelitian terdahulu untuk mengetahui seberapa besar perusahaan melakukan agresivitas pajak. Lanis & Richardson, 2012 dalam Mia Hernawati (2018). Dimana apabila nilai ETR tinggi maka agresivitas pajaknya rendah, sedangkan apabila nilai ETR rendah maka agresivitas pajaknya tinggi. Adapun rumus perhitungan ETR adalah:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Total}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

2. Leverage (X1)

Kasmir (2013:151) dalam Hidayat & Eta Febriana (2018) Rasio leverage yaitu rasio yang dipergunakan mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan menggunakan utang. Dengan membandingkan besarnya beban utang perusahaan dengan aktiva yang dipunyai oleh perusahaan. Menurut Gemilang, Desi nawang (2016) *leverage* merupakan jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk pembiayaan dan bisa digunakan untuk mengukur besarnya aktiva yang dibiayai oleh utang. Perusahaan dengan *leverage* mencerminkan perusahaan bergantung pada pinjaman dari luar atau utang, sedangkan *leverage* yang rendah mencerminkan perusahaan membiayai asetnya menggunakan modal sendiri (Purwanto, Agus 2016). Perusahaan dengan *leverage* tinggi maka tingkat agresivitas perusahaan juga akan tinggi. Hal ini dikarenakan pinjaman atau utang menyebabkan timbulnya beban bunga yang akan menyebabkan turunnya laba perusahaan. Jika laba perusahaan turun maka beban pajak juga akan turun. Berbeda dengan perusahaan yang memiliki *leverage* rendah, tingkat agresivitasnya juga rendah. Menurut Kasmir (2013:115) dalam Hidayat & Eta Febriana (2018) leverage dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:


$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Kepemilikan Manajerial (X2)

Kepemilikan manajerial adalah besarnya kepemilikan saham oleh pihak manajerial perusahaan. Jensen & Mecking (1976) dalam Mia Hernawati (2018) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh pihak manajemen pada sebuah perusahaan mengakibatkan manajemen semakin giat dalam memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga termasuk dirinya sendiri. Pohan (2008) dalam Mia Hernawati (2018) mengatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh manajerial maka akan kinerja perusahaan akan semakin baik, dikarenakan hal tersebut membantu menyatukan kepentingan pemegang saham dan manajer. Kepemilikan manajerial dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{KepMan} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

4. Kepemilikan Institusional (X3)

Adanya kepemilikan institusional pada suatu perusahaan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besaran investasi yang dilakukan. Pihak yang menguasai saham lebih besar daripada pemegang saham lainnya dapat melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen yang lebih besar pula, sehingga manajer akan menghindari perilaku yang dapat merugikan para pemegang saham dan berfokus pada kinerja ekonomi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khurana & Moser, 2009) besar kecilnya konsentrasi kepemilikan institusional akan mempengaruhi kebijakan pajak agresif perusahaan. Kepemilikan institusional dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{KepIns} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

IV. HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ir. Syofian Siregar (2017:3) statistika deskriptif adalah statistik yang berkenaan dengan bagaimana membahas cara-cara mendeskriptifkan, menggambarkan, menjabarkan, atau menguraikan data sehingga mudah dipahami. Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan, atau menguraikan data antara lain: Menentukan ukuran dari data, seperti: nilai modus, rata-rata, dan nilai tengah (median). Menentukan ukuran variabilitas data, seperti: variasi (varian), tingkat penyimpangan (deviasi standar), dan jarak (range). Menentukan ukuran bentuk data: skewness, kurtosis, dan plot boks.

Tabel 4.5: Hasil Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	0.195832	0.785664	16.45766	36.22198
Median	0.238964	0.838790	4.483057	24.65404
Maximum	0.348719	1.872234	81.00000	81.00000
Minimum	-0.512646	0.074316	0.000157	0.368048
Std. Dev.	0.162214	0.489171	25.96109	33.04610
Skewness	-2.910544	0.209535	1.889780	0.224242
Kurtosis	11.95993	2.311440	5.089992	1.355236
Jarque-Bera	190.2757	1.082890	31.08857	4.843976
Probability	0.000000	0.581907	0.000000	0.088745

Sum	7.833282	31.42657	658.3065	1448.879
Sum Sq. Dev.	1.026226	9.332257	26285.14	42589.75
Observations	40	40	40	40

Sumber: Data diolah menggunakan *eviews9*, 2020

Dalam hasil analisis statistik deskriptif diatas, menunjukkan bahwa jumlah data dalam penelitian ini sebanyak 40 yang terdiri dari 8 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

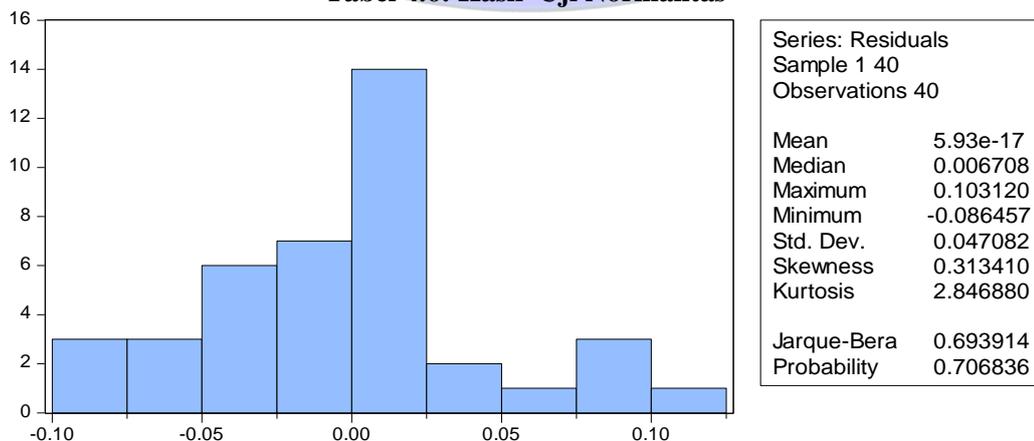
Variabel agresivitas pajak (Y) memiliki nilai maksimum sebesar 0.348719 dan nilai minimum sebesar -0.512646. Dalam penelitian ini perusahaan yang memiliki nilai maksimum adalah PT Indofood Sukses Makmur Jaya Tbk pada tahun 2015 dan perusahaan dengan nilai minimum adalah PT Prasida Aneka Niaga Tbk pada tahun 2018. Dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) agresivitas pajak yang dimiliki seluruh perusahaan sampel terbesar 0.195832 dengan standar deviasi sebesar 0.162214. mayoritas perusahaan sampel pada penelitian ini memiliki agresivitas pajak yang rendah dilihat dari nilai rata-ratanya. Nilai median pada analisi ini sebesar 0.238964 dan nilai sum sebesar 7.833282. nilai dari Jarque-Bera sebesar 190.2757 dan nilai probability sebesar 0.0000.

Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Menurut Hidayati et.al (2019:77) uji normalitas adalah uji prasyarat untuk melakukan teknik analisis statistic parametik. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi yang menjadi syarat untuk menentukan jenis statistic yang digunakan dalam analisis selanjutnya. Pengujian normalitas yang banyak digunakan adalah uji Jarque-Bera (JB).

Tabel 4.6: Hasil Uji Normalitas



Sumber: data diolah menggunakan *eviews9*, 2020

Berdasarkan Tabel 2. Berdasarkan uji normalitas diatas dengan menggunakan *histogram normality test*, menunjukan hasil bahwa nilai *Jarque-Bera (JB)* sebesar 0.693914 dan *probability* sebesar 0.706836, data yang disajikan didalam tabel tersebut dapat disimpulkan berdistribusi secara normal karena *probability* melebihi 0.05.

b) Uji Multikolinearitas

Apabila nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0.10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10 (Ghozali, 2016:103).

Tabel 4.7: Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.002683	44.68927	NA
X1	0.000862	8.823921	1.332450
X2	4.11E-05	23.08157	1.922950
X3	5.54E-05	42.74453	2.318970

Sumber: data diolah menggunakan *evIEWS9*, 2020

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dengan *Varianve Inflation Factors* menunjukan bahwa nilai dari *Centered VIF* pada variabel *leverage* sebesar 0.000862, variabel kepemilikan manajerial 4.11E-05, dan variabel kepemilikan institusional sebesar 5.54E-05. Dari semua hasil nilai *centered VIF* pada masing-masing variabel dalam tabel tersebut, menunjukan bahwa tidak ada yang melebihi dari nilai 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada variabel independen dalam pengujian ini.

c) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Albert Kurniawan (2019:60) Uji Heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut jomoskedastisitas.

Tabel 4.8: Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.807916	Prob. F(3,36)	0.1632
Obs*R-squared	5.237331	Prob. Chi-Square(3)	0.1552
Scaled explained SS	3.917451	Prob. Chi-Square(3)	0.2705

Sumber : data diolah menggunakan *evIEWS9*, 2020

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan *test white heterocedasticity* diatas, dapat diketahui dari nilai *Obs*R-Squared* pada tabel tersebut sebesar 5.237331, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengujian ini tidak terjadi heterokedastisitas karena *Obs*R-Squared* > 0.05.

d) Uji Autokorelasi

Menurut Albert Kurniawan (2019:65) autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain, yang disusun menurut runtut waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah korelasi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi, dapat dilakukan dengan melakukan uji Durbin Watson (DW test).

Tabel 4.9: Hasil Uji Autokorelasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.247603	0.051797	4.780247	0.0000
X1	0.014168	0.029352	0.482686	0.6322
X2	-0.001123	0.006411	-0.175198	0.8619
X3	-0.001823	0.007444	-0.244923	0.8079
R-squared	0.024965	Mean dependent var		0.239529
Adjusted R-squared	-0.056288	S.D. dependent var		0.047681
S.E. of regression	0.049004	Akaike info criterion		-3.099182
Sum squared resid	0.086451	Schwarz criterion		-2.930294
Log likelihood	65.98364	Hannan-Quinn criter.		-3.038118
F-statistic	0.307247	Durbin-Watson stat		0.703996
Prob(F-statistic)	0.819969			

Sumber : data diolah menggunakan *evIEWS9*, 2020

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan metode Durbin Watson (DW). Dari tabel tersebut menunjukkan *Durbin-Watson stat* sebesar 0.703996 melebihi 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Teknik Regresi Data Panel

1) Uji Chow

Menurut Arif dan Endah (2017:33) Uji chow merupakan pengujian untuk menentukan model *common effect* atau model *fixed effect*, model mana yang paling tepat untuk mengestimasi data panel.

Tabel 4.10 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	14.005500	(7,29)	0.0000
Cross-section Chi-square	59.087775	7	0.0000

Sumber : data diolah menggunakan *evIEWS9*, 2020

Berdasarkan hasil uji *chow* diatas, menunjukkan hasil bahwa nilai F hitung sebesar 14.005500. sedangkan F tabel yang diperoleh dari hasil perkalian *statistic cross-section F* dikali dengan d.f. *cross-section F* (7.29 X 0.05) adalah 0.36. berdasarkan hasil perkalian tersebut mengindikasikan bahwa F hitung (14.005500) > F tabel (0.36), maka dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat adalah *fixed effect*.

2) Uji Hausman

Uji Hausman pengujian statistik untuk menentukan model mana yang tepat digunakan anatar *Random Effect* dengan *Fixed Effect*. Uji housman digunakan untuk menentukan apakah model yang paling tepat digunakan adalah model *fixed effect* atau model *common effect*.

Tabel 4.11: Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.866367	3	0.4127

Gambar 1: Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji hausman tersebut, dapat diketahui bahwa nilai *chi-square* tabel yang diperoleh sebesar 7.815 (0.05,3) dengan melihat tabel *chi-square*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *chi-square* tabel (7.815) > nilai tingkat signifikan (0.05), maka model yang digunakan dalam uji ini adalah *random effect*.

3) Uji Lagrange Multiplier

Menurut Neni Sri Wahyuni Nengsi, (2019) Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk mengetahui model mana yang lebih baik, apakah lebih baik estimasi dengan menggunakan model *common effect* atau *random effect*

Tabel 4.12: Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	34.23210	0.890882	35.12298
	(0.0000)	(0.3452)	(0.0000)

Sumber : data diolah menggunakan *evIEWS9*, 2020

Berdasarkan hasil uji *lagrange multiplier* dengan menggunakan *omitted random effect*, diperoleh nilai *Prob Breusch-Pagan* sebesar 0.0000 dengan tingkat signifikan $\alpha = 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai *Prob Breusch-Pagan* $< \alpha = 0.05$. oleh karena itu, model yang dipilih adalah *random effect*.

Persamaan Regresi Data Panel

Analisis regresi ini digunakan untuk memperoleh bentuk mengenai hubungan antara variabel *leverage* (X1), *good corporate governance* (X2) terhadap agresivitas pajak. Adapun model persamaan regresi data panel pada penelitian ini yaitu:

$$\text{Agresivitas Pajak (Y)} = 0.191029 + 0.017546 (X1) - 0.002189 (X2) + 0.007252(X3)$$

Dari model persamaan regresi data diatas, dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar 0.191029 menunjukkan besarnya koefisien agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018, dengan asumsi variabel *leverage*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sama dengan 0 (nol).
- 2) Nilai koefisien *leverage* sebesar 0.017546, hal ini berarti apabila *leverage* mengalami peningkatan sebesar 1 satuan maka agresivitas pajak akan mengalami peningkatan 0.017546 dengan asumsi variabel lain yang tetap.
- 3) Nilai koefisien kepemilikan manajerial sebesar -0.002189, artinya setiap peningkatan kepemilikan manajerial sebesar 1 satuan maka agresivitas pajaknya akan mengalami penurunan sebesar 0.002189 dengan asumsi variabel lain yang tetap.
- 4) Nilai koefisien kepemilikan institusional sebesar 0.007252, hal ini berarti apabila kepemilikan manajerial mengalami peningkatan 1 satuan maka agresivitas pajak akan mengalami peningkatan sebesar 0.007252 dengan asumsi variabel lain yang tetap.

Koefisien Determinan (R²)

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa *adjusted R-Square* sebesar 0.101948 atau sebesar 10.1948%, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen dapat menerangkan variabel dependen sebesar 10.1948% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak digunakan dalam pengujian ini.

Uji Statistik F

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui dari nilai *probability (F-Statistic)* sebesar 0.004563, yang berarti bahwa $0.004563 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa *leverage*, kepemilikan

manajerial dan kepemilikan institusional secara bersama-sama mempengaruhi variabel agresivitas pajak.

Uji Statistik t

Berdasarkan tabel 4.12 tersebut, hasil uji t dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Variabel *leverage*
Hasil dari pengujian tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai *probability* t-hitung variabel *leverage* sebesar 0.6031. Apabila dibandingkan dengan nilai signifikansi, maka nilai *probability* t-hitung $0.6031 > 0.05$. hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.
- 2) Variabel Kepemilikan Manajerial
Hasil dari pengujian tabel 4.12 menunjukan bahwa nilai *probability* t-hitung sebesar 0.0355. apabila dibandingkan dengan nilai signifikansi, maka nilai *probability* t-hitung $0.0355 < 0.05$. hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.
- 3) Variabel Kepemilikan Institusional
Hasil dari pengujian tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai *probability* t-hitung variabel kepemilikan institusional sebesar 0.1250. apabila dibandingkan dengan nilai signifikansi, maka nilai *probability* t-hitung $0.1250 < 0.05$. hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak

Dari hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak berpengaruh signifikannya hubungan *leverage* terhadap tingkat agresivitas pajak. Dapat disebabkan karena tingkat *leverage* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman retaltif sama. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai standar deviasi sebesar 0.489171 lebih besar dari rata-rata *leverage* perusahaan makanan dan minuman yaitu sebesar 0.785664. Selain itu tinggi rendahnya *leverage* perusahaan tidak akan mempengaruhi tindakan agresivitas terhadap beban pajak yang harus dibayar karena perusahaan cenderung menjaga hubungan baik dengan investor melalui penyajian laba kena pajak yang selalui stabil sehingga kepercayaan investor tetap terjaga.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Vanesali dan Ari Budi Kristanto (2019) yang menjelaskan bahwa *leverage* tidak dianggap sebagai penentu penghindaran pajak di Indonesia dalam perusahaan manufaktur, sehingga tidak berpengaruh kesgnifikannya. Sebaliknya, penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suyanto (2012) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap tindakan agresivitas pajak.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak

Dalam penelitian ini menandakan bahwa kepemilikan manajerial didalam suatu perusahaan mempengaruhi manajer untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Berpengaruh negative nya kepemilikan manajerial terhadap tindakan agresivitas pajak disebabkan karena perusahaan-perusahaan di Indonesia rata-rata kepemilikan manajerialnya lebih kecil dari 5%. Menurut Prayogo dan Darsono (2015), pemilik saham terbesar menggambarkan pihak yang

memegang kuat dalam voting Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Karena kepemilikan manajerial lebih kecil dibandingkan dengan investor lain, maka pihak ini tidak cukup kuat untuk memengaruhi pengambilan keputusan perusahaan. persentase kepemilikan manajerial yang kecil ini menyebabkan manajer memiliki kesempatan serta wewenang dalam mempengaruhi serta menentukan kebijakan pajak perusahaan. *Agency theory* menjelaskan bahwa pihak manajemen (*agent*) didalam suatu perusahaan mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pemilik perusahaan (*principle*) sehingga manajemen dituntut untuk mengoptimalkan profil perusahaan didalam laporan keuangan perusahaan (Prasetyo dan Pramuka, 2018).

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pohan 2009) dalam Mia Hernawati (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Besar kecilnya kepemilikan institusional dalam perusahaan yang diharapkan dapat menghindari perusahaan dari praktik penghindaran pajak, ternyata tidak dapat menghindari perusahaan dari melakukan praktik penghindara pajak. Peran kepemilikan institusional adalah untuk mengawasi dan mempengaruhi manajer, adanya peran kepemilikan institusional oini seharusnya dapat menghindarkan manajemen untuk mementingkan diri sendiri. Namun pemilik institusional juga memastikan bahwa keputusan yang diambil oleh manajemen dapat memberikan keuntungan kepada mereka sehingga dapat memaksimalkan kemakmuran mereka.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menguji pengaruh *leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Berdasarkan hasil analisis, pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya maka yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah:

- 1) Dalam variabel *leverage*. Dari hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak berpengaruh signifikannya hubungan *leverage* terhadap tingkat agresivitas pajak. Dapat disebabkan karena tingkat *leverage* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman retaltif sama. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai standar deviasi sebesar 0.489171 lebih besar dari rata-rata *leverage* perusahaan makanan dan minuman yaitu sebesar 0.785664. Selain itu tinggi rendahnya *leverage* perusahaan tidak akan mempengaruhi tindakan agresivitas terhadap beban pajak yang harus dibayar karena perusahaan cenderung menjaga hubungan baik dengan investor melalui penyajian laba kena pajak yang selalu stabil sehingga kepercayaan investor tetap terjaga.
- 2) Dalam variabel kepemilikan manajerial, dalam penelitian ini menandakan bahwa kepemilikan manajerial didalam suatu perusahaan mempengaruhi manajer untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Berpengaruh negative nya kepemilikan manajerial terhadap tindakan agresivitas pajak disebabkan karena perusahaan-perusahaan di Indonesia rata-rata kepemilikan manajerialnya lebih kecil dari 5%. Menurut Prayogo dan Darsono (2015), pemilik saham terbesar menggambarkan pihak yang memegang kuat dalam voting Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Karena kepemilikan manajerial lebih kecil dibandingkan dengan investor lain, maka pihak ini tidak cukup kuat untuk memengaruhi pengambilan keputusan perusahaan. persentase kepemilikan manajerial

yang kecil ini menyebabkan manajer memiliki kesempatan serta wewenang dalam mempengaruhi serta menentukan kebijakan pajak perusahaan. *Agency theory* menjelaskan bahwa pihak manajemen (*agent*) didalam suatu perusahaan mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pemilik perusahaan (*principle*) sehingga manajemen dituntut untuk mengoptimalkan profil perusahaan didalam laporan keuangan perusahaan (Prasetyo dan Pramuka, 2018).

- 3) Dalam hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pohan 2009) dalam Mia Hernawati (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Besar kecilnya kepemilikan institusional dalam perusahaan yang diharapkan dapat menghindari perusahaan dari praktik penghindaran pajak, ternyata tidak dapat menghindari perusahaan dari melakukan praktik penghindara pajak. Peran kepemilikan institusional adalah untuk mengawasi dan mempengaruhi manajer, adanya peran kepemilikan institusional oini seharusnya dapat menghindarkan manajemen untuk mementingkan diri sendiri. Namun pemilik institusional juga memastikan bahwa keputusan yang diambil oleh manajemen dapat memberikan keuntungan kepada mereka sehingga dapat memaksimalkan kemakmuran mereka.

Keterbatasan dan Pengembangan Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Adapun keterbatasan-keterbatasan penelitian sebagai berikut:

- 1) Periode yang digunakan dalam penelitian ini hanya 5 tahun, yaitu tahun 2014-2018.
- 2) Penelitian hanya menggunakan 3 variabel independen yaitu: *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional. Dari hasil penelitian ini dibutuhkan variabel lain yang lebih berpengaruh terhadap agresivitas pajak untuk dapat menjelaskan lebih dalam tentang agresivitas pajak.
- 3) Objek dalam penelitian ini hanya menggunakan 6 sampel perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

DAFTAR REFERENSI

- Rafli Ratnawati dan Dhea Rizky Ananda. 2020. Dampak *Corporate Governance* dalam Memoderasi Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan *Capital Intensity* pada Agresivitas Pajak Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas* Volume 22 No 1, Januari 2020. Hal: 120-133.
- Susanto Liana *et al.* 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak. *Jurnal Ekonomi*/Volume XXIII, No.01, Maret 2018. Hal:10-19
- Andriani Rina Neneng R dan Adil Ridlo F. 2019. Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Debit to Asset Ratio* (DAR), dan *Capital Intensity Ratio* (CIR) terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*. Volume 14, No. 2 Juli-Desember 2019. Hal: 46-59
- Kusuma Adhi Cahya dan Amrie Firmansyah. 2018. Manajemen Laba, *Corporate Governance*, Kualitas Auditor Eksternal dan Agresivitas Pajak. *Jurnal Tekun*. Vol.8 No. 1, Maret 2018. Hal: 108-123
- Taufik Hidayat Agus dan Eta Febrina Fitria. 2018. Pengaruh *Capital Intensity*, *Inventory*, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak. *EKSIS*, Volume 13, No. 2 Oktober 2018. Hal: 157-108
- Novia Bani Nugraha. 2015. Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* dan *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. 2015. Hal: 03-62
- Juniati Gunawan. 2017. *Jurnal Akuntansi*/Volume XXI, No. 03, September 2017. Hal: 425-436
- Wulansari Afriani Tutik *et al.* 2020. Pengaruh *Leverage*, Intensitas Persediaan, Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi FEB. UN PGRI Kediri*. Vol. 5 No. 1, Maret 2020. Hal: 69-76
- Imam Fadli. 2016. Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Komisaris Independen, Manajemen Laba, dan Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *JOM Fekon*, Vol.3 No.1 (Februari) 2016. Hal: 1205-1219
- Tiaras Irfan dan Henryanto Wijaya. 2015. Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Manajemen Laba, Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*/Volume XIX, No. 03, September 2015. Hal: 380-397
- Shelly Novitasari. 2014. Pengaruh Manajemen Laba, *Corporate Governance*, dan Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *JOM Fekon*, Vol.4 No.1 (Februari) 2017. Hal: 1901-1914
- Andhari Seri Ayu Putu dan I Made Sukartha. 2017. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility*, Profitabilitas, *Inventory Intensity*, *Capital Intensity* dan *Leverage* pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 18 No. 3 Maret (2017). Hal: 2115-2142
- Lailatul Badriyah. 2020. Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap Agresivitas Pajak. *Skripsi Akuntansi SYariah Fkultas Ekonomi dan Bisnis Islam*. 2020. Hal: 1-142

- Meutia Intend an Yumnaini. 2018. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Utama dan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2014-2016). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi*. Vol.12 No. 2 Juli 2018
- Vanesali Laurensia dan Ari Budi Kristanto. 2020. *Corporate Governance and Leverage on Tax Aggressiveness: Empirical Study on Mining Companies in Indonesia*. *International Journal of Social Science and Business*, Vol.4, No. 1, 2020. Hal:81-89
- Onyali *et al.* 2018. *Effect of Corporate Governance Mechanisms on Tax Aggressiveness of Quoted Manufacturing Firms on the Nigerian Stock Exchange*. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*. Volume 8. No. 1. 2018. Hal: 1-20.
- Sulistyoningrum Ratna *et al.* 2019. Analisis *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*. Volume. 15 No. 1 Maret 2019. Hal: 19-30
- Lubis Irsan *et al.* 2018. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kebijakan Utang terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal AKuntansi dan Keuangan*. Vol. 7 No. 2 Oktober 2018. Hal: 211-226
- Ihsan Khairil *et al.* 2018. Analisis Pengaruh UMP, Inflasi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan Fkultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah*. Vol. 3 No. 3 Agustus 2018. Hal: 408-419
- Falah Zidni Bayyina *et al.* 2016. Model Regresi Data Panel, Simultan dengan Variabel Indeks Harga yang Diterima dan yang Dibayar Petani. *Jurnal Gaussian*, Vol. 5, No. 4, Tahun 2016. Hal: 611-621
- Winarsumu Tulus. 2008. Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan. *Jurnal Penelitian Kuantitatif*. Hal: 3-4
- Neni Sri Wahyuni Nengsi. 2019. Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016. *Jurnal EKOBISTEK Fakultas Ekonomi*, Vol.8, No.1. April 2019. Hal: 28-37
- Mia Hernawati. 2018. Analisis Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Manajemen Laba dan Ukuran Perusahaan terhadap Tindakan Agresivitas Pajak. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*. 2018. Hal: 3-119
- Nuryanto dan Zulfikar Bagus Pambuko. 2018. *Eviews* untuk Analisis Ekonometrika dan Dasar Aplikasi dan Interpretasi. *UNIMMA PRESS*. Cetakan 1, April 2018.
- Ir. Syofian Siregar, M.M. 2017. *Statistic Terapan untuk Perguruan Tinggi*. Edisi Pertama, cetakan ke 2, Januari 2017. Penerbit KENCANA, Jakarta
- Nugraheni Alfira Ghaisani dan Alek Martin.2019. Pengaruh Kepemilikan Saham dan *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, Vol.3 No.1 Juli 2019. Hal: 1-13
- Wijaya Denny dan Akhmad Saebani.2019. Pengaruh Pengungkapan CSR, *Leverage*, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak. *Journal of Pembangunan Jaya University*. Vol.6 No. 1 Maret 2019. Hal: 1-22

<https://nasional.kontan.co.id/> Diakses Januari 2019

<https://www.hestanto.web.id/> Diakses Kamis, 21 Februari 2019

<https://www.cermati.com/> Diakses 26 Januari 2020

<https://www.online-pajak.com/> Diakses 24 November 2019

<https://klikpajak.id/blog/> Diakses 11 Agustus 2019

